

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam gempa bumi dan tsunami seringkali menyebabkan kerusakan besar dan memakan korban jiwa yang tinggi. Gempa bumi dan tsunami merupakan kejadian yang masih belum dapat diprediksi kedatangannya (Geografi & Indonesia, 2021). Sehingga individu yang berada pada daerah yang beresiko adanya bencana sering mengalami stress atau masalah kesehatan mental lainnya (O, Collins, 2024).

Kejadian letusan gunung Krakatau pada tahun 1883 dengan suara ledakan yang terdengar hingga Australia dan pulau Rodrigues Afrika menimbulkan tsunami setinggi 36 meter dan menewaskan sekitar 36.000 orang (Mutaqin dkk, 2019). Namun juga tidak kalah mengerikan gempa dan tsunami yang terjadi pada beberapa tahun belakangan yang salah satu kejadian gempa pada gempa Turki 2023 yang berkekuatan 7,8 SR menewaskan sekitar 50.783 orang, lebih dari 107.204 orang luka dan 297 orang dilaporkan hilang (Fisher et al., 2023). Kemudian baru-baru ini juga terjadi gempa dan tsunami di Jepang pada Agustus 2024 yang berkekuatan 7,1 SR menimbulkan tsunami kecil setinggi 1 meter dan tidak ada korban jiwa (BMKG, 2024). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa bencana gempa bumi dan tsunami banyak memakan korban jiwa dan kerusakan sehingga dapat menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran.

Indonesia salah satu negara dengan tingkat resiko bencana tertinggi didunia. Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di kawasan cincin api (*ring of fire*) yaitu pertemuan tiga lempeng tektonik utama yaitu Indo-Australia, Eurasia dan pasifik. Pergerakan salah lempeng ini dapat memicu bencana seperti gempa bumi dan tsunami. (BNPB, 2019). Salah satu bencana terbesar dalam sejarah Indonesia adalah gempa bumi dan tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004, yang memiliki magnitudo 9,3 SR dan menyebabkan lebih dari 130 korban jiwa serta 37 ribu orang dinyatakan hilang (Effendi, 2017). Selanjutnya gempa dan tsunami Palu pada tahun 2018 dengan kekuatan 7,7 SR mengakibatkan lebih dari 4.300 korban jiwa, serta ribuan lainnya terluka dan mengungsi (Shalahuddin et al., 2022). Baru-baru ini gempa bumi kerap terjadi di Bandung-Garut Jawa Barat dengan kekuatan 5,0 SR pada 18 September dan di Gorontalo dengan kekuatan 6,4 SR pada 24 September 2024 berdampak puluhan unit bangunan/rumah rusak terdampak (BMKG, 2024).

Selain dari uraian diatas Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di indonesia yang pernah di guncang bencana gempa bumi yang berskala besar yaitu 7,9 SR pada tahun 2009 yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Selanjutnya gempa bumi dan tsunami di Kepulauan Mentawai tepatnya di Kecamatan Pagai Utara Selatan pada 25 Oktober 2010, berkekuatan 7,2 magnitudo, memicu tsunami dengan gelombang setinggi 1 hingga 15 meter yang menghantam kawasan

Kepulauan Pagai-Mentawai. BNPB mencatat bahwa gempa dan tsunami Mentawai 2010 menelan lebih dari 400 korban jiwa dan memaksa 15 ribu warga mengungsi (BMKG, 2022).

Dari bencana gempa bumi dan tsunami tersebut maka yang akan mengalami dampak pada bencana ini yaitu kelompok rentan yaitu bayi dan balita, anak-anak, ibu hamil dan menyusui, penyandang disabilitas dan lansia (UU No 24 tahun 2007). Kelompok rentan ini sering mendapatkan perhatian khusus karena di anggap kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana sedangkan remaja merupakan kelompok yang kurang mendapatkan perhatian karena kelompok ini di anggap kuat dan mampu menyelamatkan diri padahal remaja beresiko terdampak pada bencana dan pada tahap mitigasi tidak ada perhatian khusus pada kesehatan mental remaja (Kivi et al., 2023).

Remaja merupakan fase peralihan antara anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022a). Sedangkan menurut BKKBN (2021), rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Remaja adalah suatu periode atau masa perkembangan transisi diantara masa anak-anak dan dewasa, dengan diiringi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Rahmawati et al., 2023). Remaja salah satu kelompok yang secara langsung merasakan, mengalami dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan dari bencana alam, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pertumbuhan secara psikologis yang belum matang yang dialami oleh remaja (Fitri Mailani et. al, 2022). Remaja yang

tinggal di lingkungan rawan bencana cenderung mengalami perubahan sikap, seperti menjadi lebih sensitif, mudah menangis, mudah marah, panik saat mendengar suara bergemuruh, sering khawatir masuk rumah, serta menjadi lebih diam dan menarik diri setelah bencana (Haerana, Bs. Titi et al., 2022).

Kesehatan mental yang baik tercapai ketika kondisi batin dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga individu dapat menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitarnya (Kemenkes RI, 2018). Mental yang sehat memberikan dampak positif pada kesehatan, seperti tidak mengidap gangguan jiwa psikosa atau neurosa, mampu beradaptasi, memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan mencapai kebahagiaan diri sendiri serta 4 kebahagiaan orang lain (Fakhriyani, 2019). Kesehatan mental yang baik sangat penting bagi remaja untuk mengatasi tekanan hidup, memaksimalkan potensi, dan mencapai kebahagiaan.

Dalam survei kesehatan mental nasional 2022, ditemukan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia usia 10-17 tahun memiliki masalah kesehatan mental, setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja (I-NAMHS, 2022). Riset Kesehatan Dasar juga menyebutkan bahwa sekitar 13% penduduk Sumatera Barat mengalami gangguan mental emosional, dengan 10% dari penduduk usia 15-24 tahun. Tiga penyakit kesehatan mental utama yang dikaitkan dengan bencana alam adalah gangguan kecemasan umum (GAD), depresi, penggunaan narkoba, gangguan penyesuaian, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), dengan prevalensi berkisar antara

5,8% hingga 87,6%. Tingkat prevalensi masing-masing adalah antara 2,2% dan 84% untuk kecemasan, 3,23% dan 52,70% untuk depresi, dan 2,6% dan 52% untuk PTSD (Keya et al., 2023). Penelitian pada gempa Lombok 2018 menunjukkan bahwa korban mengalami gejala neurosis (85,2%), gejala tinggi tsunami di garis pantai sekitar 1,96 m hingga 8,36 m disebabkan oleh posisi kabupaten ini pada zona Megathrust Segmen Mentawai-Siberut (Badan Geologi, 2023). Gempa bumi dan tsunami di Kepulauan Mentawai tepatnya di Kecamatan Pagai Utara Selatan pada 25 Oktober 2010, berkekuatan 7,2 magnitudo, memicu tsunami dengan gelombang setinggi 1 hingga 15 meter yang menghantam kawasan Kepulauan Pagai-Mentawai. BNPB mencatat bahwa gempa dan tsunami Mentawai 2010 menelan lebih dari 400 korban jiwa dan memaksa 15 ribu warga mengungsi (BMKG, 2022). Kabupaten Kepulauan Mentawai juga berada pada urutan pertama dalam gangguan mental emosional dengan persentase 32,80%, terutama pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 12,79% (Riskesdas, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, kecamatan Pagai Utara Selatan memiliki 4 SMA/SMK Negeri. SMA N 1 Pagai Utara Selatan terletak di Kecamatan Pagai Utara Selatan yang berhadapan langsung dengan selat Sikakap dan Selat Mentawai yang dapat berpotensi terkena tsunami karena berada pada bibir pantai dengan jarak kurang lebih 100 meter dan jumlah peserta didik terbanyak yaitu 662 siswa. Sedangkan SMKN 3 Kep Mentawai berhadapan dengan Selat Mentawai dan berada pada kurang lebih 500 meter dari bibir Pantai dengan jumlah siswa

164 orang. Sehingga SMAN 1 Pagai Utara Selatan dan SMKN 3 Kepulauan Mentawai lokasi yang mewakili daerah yang beresiko terjadi gempa bumi dan tsunami dan menarik untuk dilakukan penelitian kesehatan mental remaja di daerah beresiko terjadi gempa bumi dan tsunami.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMAN 1 Pagai Utara Selatan dan SMAN 3 Kepulauan Mentawai melalui wawancara pada 10 siswa didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 siswa merasakan ada ketakutan, cemas dan khawatir tinggal di daerah yang sering gempa ditambah lagi dengan isu gempa bumi megathrust. Lalu 5 dari 10 siswa menyatakan sering merasa sakit kepala, 5 dari 10 siswa menyatakan tidur kurang lelap, 6 dari 10 siswa menyatakan merasa cemas, tegang dan khawatir, 6 dari 10 siswa menyatakan sering merasa lelah, 5 dari 10 siswa berfikir untuk mengakhiri hidup dan 6 dari 10 siswa sering merenung karena suatu hal, 5 dari 10 siswa menyatakan sering mengalami mimpi yang mengganggu tentang musibah.

B. Rumusan Masalah

Kejadian bencana gempa bumi dan tsunami dapat menimbulkan masalah yang mengganggu pada kesehatan mental karena tidak diketahui waktu terjadinya dan seberapa besar dampak yang akan ditimbulkan sehingga menimbulkan masalah kesehatan mental. Kepulauan Mentawai salah satu daerah yang beresiko terjadinya gempa bumi dan tsunami yang besar karena disebabkan oleh posisi kabupaten ini pada zona Megathrust Segmen Mentawai-Siberut (Badan Geologi, 2023). Walaupun dalam

kondisi prabencana atau tidak ada kejadian bencana seperti tidak ada masalah tetapi sebetulnya ada perasaan khawatir akan adanya gempa bumi dan tsunami yang datang secara tiba-tiba. Walaupun demikian belum diketahui gambaran kesehatan mental remaja pada daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Pulau Pagai Utara Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teranalisis gambaran kesehatan mental remaja yang tinggal pada daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Pulau Pagai Utara Selatan.

2. Tujuan Khusus

Teridentifikasi distribusi frekuensi kesehatan mental remaja dan gejala kesehatan mental terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di Pulau Pagai Utara Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bagian dari pengembangan ilmu keperawatan khususnya tentang permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja yang tinggal di daerah rawan bencana.

2. Bagi Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau sumber data untuk sekolah untuk melihat gambaran kesehatan mental remaja di

daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami sehingga dapat merancang program pencegahan kesehatan mental pada remaja.

3. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar ataupun bahan pembanding dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran kesehatan mental remaja di daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

